

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

Indah Wati Masruroh

NIM : 2015310477

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indah Wati Masruroh

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 29 September 1999

N.I.M : 2015310477

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Audit dan Perpajakan

Judul : Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 22 April 2019

A.h.



Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si., CFE

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal : 20 Maret 2019



Rezza Arlinda Sarwendhi, SE., M.Acc

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 22 April 2019



Dr. Nanang Shonhadji, SE, M.Si., Ak., CA.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

Indah Wati Masruroh
STIE Perbanas Surabaya
Email : indahwatimasruroh09@gmail.com

ABSTRACT

The auditor's ability to detect fraud is the quality of an auditor's self in explaining the lack of financial statements, which the company presents by identifying and proving the fraud. This research was conducted at the Public Accountant Office in the Surabaya Region. The data used is primary data collected through a questionnaire survey method to all auditors who work in the Public Accounting Firm in the Surabaya area, based on the purposive sampling method. The criteria determined by the researcher are the Office of Public Accountants registered in IAPI 2018, auditors with a minimum of one year of working time and having audited. The analytical model used in this study is Structural Equation Modeling - Partial Least Squares. The purpose of this study is to prove that the influence between Auditor Training, Auditor Experience, Time Budget Pressure, and Professional Skills on the Auditor's Ability to Detect Fraud. The results of the inner model analysis show that professional expertise has a significant effect on the auditor's ability to detect fraud while auditor training, auditor experience, and time budget pressure have no significant effect on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: Auditor Training, Auditor Experience, Time Budget Pressure, Professional Skills, Auditor Ability to Detect Fraud

PENDAHULUAN

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangan laporan keuangan, yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan *fraud* tersebut (Fitriany, 2012). Auditor harus memperhatikan kemungkinan adanya kecurangan, mengingat kompetensi mereka dalam memahami pelaporan keuangan yang wajar. Menurut Putra dkk. (2016) orang-orang yang melakukan kecurangan atau *fraudster*, selalu berusaha memanfaatkan celah dalam suatu sistem organisasi, baik keuangan maupun non keuangan untuk kepentingan pribadinya, akibatnya jenis kecuranganpun menjadi sangat beragam. Mulai dari yang mudah dikenali serta tidak menimbulkan kerugian

yang besar, sampai yang rumit serta sulit dikenali dengan kerugian yang material (besar). Kasus kecurangan yang meningkat, menyebabkan kepercayaan publik kepada kinerja auditor menjadi menurun, sehingga perlu upaya meningkatkan kinerja auditor dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam bidang tertentu.

Mengambil suatu keputusan agar tepat sasaran, sebelumnya harus mengetahui akar-akar permasalahan terlebih dahulu. Yaitu dengan mengarahkan untuk menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (Rahayu dan Gudono, 2016). Auditor Mendeteksi *fraud* menggunakan keahlian dan keterampilan yang dimiliki untuk

mendapatkan indikasi awal terjadinya *fraud*.

Setiap auditor memiliki kemampuan berbeda dalam mendeteksi kecurangan. Disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah pelatihan auditor, pengalaman yang dimiliki auditor, serta situasi yang berbeda harus dihadapi auditor saat melaksanakan tugas auditnya yaitu dengan adanya batasan waktu yang diberikan klien. Tingkat keahlian auditor juga sangat diperlukan dalam mendeteksi tindakan kecurangan.

Berbagai kasus kecurangan semakin meningkat yang melibatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya adalah mulai dari British Telecom, PT Bank Bukopin, hingga PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom, yang mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. British Telecom diaudit oleh kantor akuntan publik PwC, namun *fraud* akuntansi gagal dideteksi oleh PwC. Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG.

Pada PT Bank Bukopin terjadi modifikasi kartu kredit menurut CNBC Indonesia, yang terjadi lebih dari lima tahun yang lalu sebesar 100.000 kartu. Auditor independen Bukopin selama ini adalah KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja. Manajemen Bukopin merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016, dan 2017 hanya tiga tahun karena penyajian kembali laporan keuangan dibatasi maksimal hanya 3 tahun terakhir. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp148,6 miliar.

Kasus lain adalah pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). OJK membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp. 6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui surat

Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi.

Berdasarkan kasus yang ada dapat dilihat bahwa salah satu penyebab kasus-kasus dapat terjadi yaitu akibat dari kelalaian akuntan publik, atau auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menentukan opini yang akan diberikan oleh auditor dalam mengerjakan tugasnya. Demi mengurangi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya pemeriksaan terhadap para auditor sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang pertama adalah pelatihan auditor. Pelatihan merupakan upaya mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya (Dandi, 2017). Auditor akan menerima umpan balik tentang mendeteksi kecurangan, menunjukkan sikap skeptis dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi, dan mampu mendeteksi kecurangan yang lebih tinggi dan lebih baik, dibanding dengan personel auditor yang tidak menerima pelatihan (Hilmi, 2011).

Faktor kedua yaitu pengalaman auditor. Pengalaman auditor merupakan ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Pengalaman kerja auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan auditor dalam bekerja, semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

Menurut Eko (2014) auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan karena kesengajaan (*fraud*).

Sososutikno (2013) mengemukakan bahwa, tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang ketat dan kaku. Menurut Koroy (2008), adanya tenggang waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. tekanan waktu dapat menyebabkan stres individual karena tidak seimbang antara tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi sikap profesional, niat, perhatian, dan perilaku auditor (BPKP, 2009).

Keahlian merupakan unsur yang harus dimiliki oleh setiap auditor, karena akan mempengaruhi kredibilitas hasil pemeriksaan (Rahayu dan Gudono, 2016). SKPN (2007) mengatur mengenai penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan, pemeriksaan, serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan, *due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*), meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama (Putra dkk., 2016).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan gap penelitian terdahulu. Alasan lain yaitu, fenomena yang telah dipaparkan, serta masih adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian terdahulu. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Kognitif

Fuadi (2018) teori kognitif memandang belajar sebagai proses berfikiran untuk dapat mengenal dan pemahaman atas rangsangan yang datang dari luar. Teori ini lebih menekankan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir secara logis. Teori kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar (Wiranto, 2011). Jean Piaget (1980) dalam Pratiwi & Januarti (2013), berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang dapat diperoleh dari motivasi yang ada dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar.

Teori Atribusi

Fritz Heider (1958) berpendapat teori retribusi yaitu sebagai proses persepsi dan atribusi sebagai penilaian kausalitas, dan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal, yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Baik buruknya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal

auditor maupun dari luar personal auditor (Kadek dkk., 2018). Teori yang diawali dengan motivasi, seperti halnya teori belajar dikembangkan terutama dari pandangan stimulus-respons yang cukup populer dari pertengahan 1930-an sampai 1950-an. Luthans, 2006 dalam Harini dkk. (2010 : 7) juga menyatakan bahwa teori atribusi mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal dan pengaruhnya terhadap perilaku individu.

Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan, yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Fitriany, 2012). Auditor harus memperhatikan kemungkinan adanya kecurangan, mengingat kompetensi mereka dalam memahami pelaporan keuangan yang wajar. Menurut Putra dkk. (2016) orang-orang yang melakukan kecurangan atau *fraudster*, selalu berusaha memanfaatkan celah dalam suatu sistem organisasi.

Kasus kecurangan yang meningkat, menyebabkan kepercayaan publik kepada kinerja auditor menjadi menurun, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja auditor. Dandi (2017 : 4) juga menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran dalam penugasan audit, kemampuan ini didukung oleh kemampuan auditor untuk memahami kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara mendeteksinya.

Pelatihan Auditor

Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan

tugasnya, pengetahuan dan keterampilan haruslah spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi (Dandi, 2017). Menurut Rahayu dan Gudono (2016) dengan pelatihan auditor kecurangan diharapkan auditor dapat menambah pengetahuannya, sehingga akan mempengaruhi perilaku mereka ketika menjalankan penugasan yang berkaitan dengan kecurangan.

Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Pengalaman kerja auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan auditor dalam bekerja, semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Menurut Eko (2014) auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan karena kesengajaan (*fraud*).

Tekanan Anggaran Waktu

Sosotikno (2013) mengemukakan bahwa, tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang ketat dan kaku, dimana adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang telah disediakan. Menurut Koroy (2008), adanya tenggang waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Karena hal tersebut tekanan waktu dapat menyebabkan stres individual karena tidak seimbang antara tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi sikap

professional, niat, perhatian, dan perilaku auditor (BPKP, 2009).

Keahlian Professional

Keahlian merupakan unsur yang harus dimiliki oleh setiap auditor, karena akan mempengaruhi kredibilitas hasil pemeriksaan (Rahayu dan Gudono, 2016). Hasil pemeriksaan yang dibuat oleh auditor dengan keahlian yang memadai tentunya lebih memiliki kredibilitas yang tinggi, dibandingkan dengan hasil pemeriksaan yang dibuat oleh auditor yang tidak memiliki keahlian. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan, *due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*), meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama (Putra dkk., 2016).

Pengaruh Pelatihan Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud

Pelatihan auditor merupakan hal yang sangat diperlukan bagi auditor untuk menunjang kinerjanya dibidang audit. Pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit, serta standar akuntansi bagi auditor dan pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan, merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Karena dengan mengikuti pelatihan tersebut, auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan dimana kecurangan dapat dilakukan.

Berdasarkan teori kognitif yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasilnya, pelatihan auditor merupakan sebuah proses belajar yang dilalui oleh setiap auditor guna mendapatkan keterampilan spesifik

dibidang audit. Didukung pula teori atribusi dimana pelatihan auditor merupakan faktor eksternal, yaitu akibat yang dialami auditor disebabkan faktor luar. Mengikuti pelatihan akan menambah pengetahuan auditor yang didapat dari faktor eksternal yaitu pelatihan yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. didukung penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017), pelatihan auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pelatihan Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud

Pengalaman auditor merupakan pembelajaran dapat diperoleh auditor dari pendidikan formal yang dijalannya, ataupun non formal dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan. Sesuai dengan teori kognitif, Pengalaman bisa didapatkan dari banyaknya kasus yang telah auditor ungkap, dan lamanya auditor telah melakukan tugasnya menjadi auditor. Didukung juga oleh teori atribusi, dimana dalam pengalaman auditor terdapat faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Auditor dengan pengalaman tinggi, tentu akan lebih bisa menimbang-nimbang mana laporan keuangan yang bebas dari kecurangan maupun tidak, karena melihat dari tugas yang pernah dulu dikerjakan. Hal tersebut membuat hasil opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut lebih berkualitas, yang menunjukkan bahwa kemampuan auditor tersebut tinggi. Didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Arsendy (2017), pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Pengalaman Auditor
berpengaruh terhadap
kemampuan auditor mendeteksi
fraud**

**Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu
terhadap Kemampuan Auditor dalam
Mendeteksi Fraud**

Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor, dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Sesuai dengan teori atribusi tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang berasal dari luar kendali individu sehingga tekanan anggaran waktu merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Tekanan waktu yang tinggi, tentunya membuat rentang waktu yang dimiliki auditor untuk menyelesaikan tugasnya semakin sedikit, membuat auditor akan tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugasnya, karena hal tersebut auditor tidak memiliki cukup waktu untuk terlalu detail dan teliti, dalam menjalankan tugasnya memeriksa laporan keuangan perusahaan. Waktu yang tidak cukup membuat kemampuan auditor dalam memberikan opini tidak relevan, serta kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* diragukan. Didukung juga penelitian oleh Yuara (2018), tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : Tekanan Anggaran Waktu
berpengaruh terhadap
kemampuan auditor mendeteksi
fraud**

**Pengaruh Keahlian Professional
terhadap Kemampuan Auditor dalam
Mendeteksi Fraud**

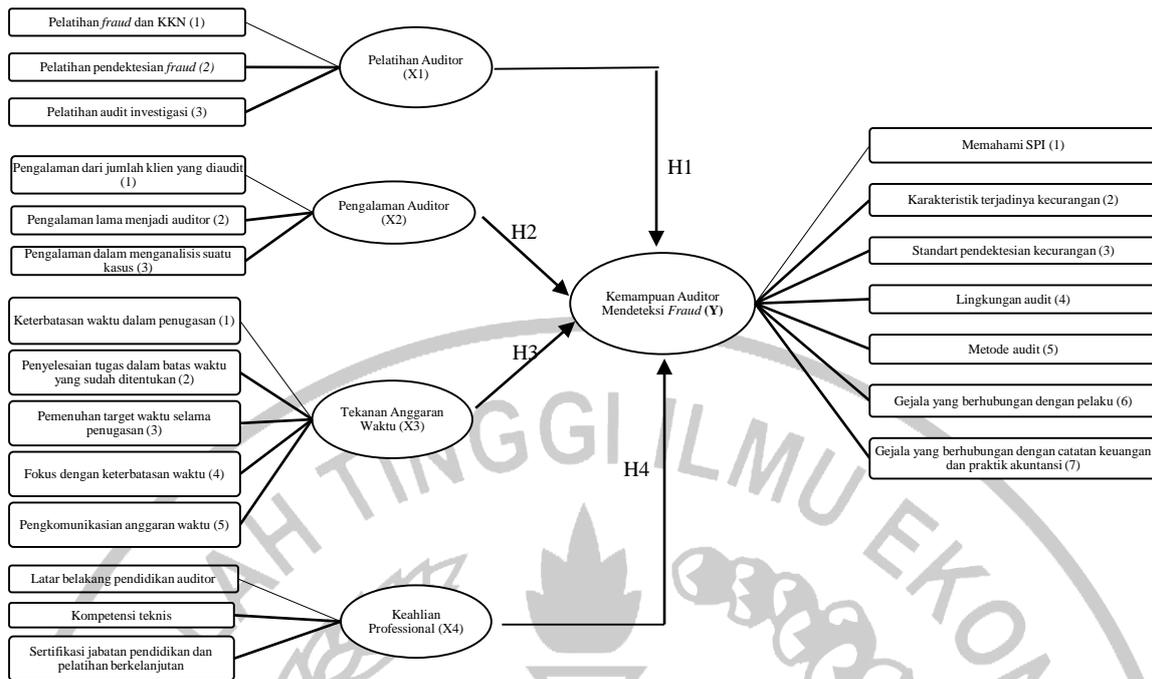
Keahlian professional merupakan keahlian sesuai dengan bidang dan objek yang akan diperiksanya, agar auditor dapat menjalankan tugasnya secara efisien dan efektif. Keahlian sendiri merupakan unsur yang harus dimiliki oleh setiap auditor, karena akan mempengaruhi kredibilitas hasil pemeriksaan. Sesuai dengan teori kognitif, keahlian didapat dari proses belajar yang sesuai dengan bidang keahlian yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dan keahlian professional auditor didapat setelah ia melakukan proses belajar baik dari pendidikan formal, seperti kuliah maupun non formal, seperti kursus.

Serta teori Atribusi, Keahlian seorang auditor termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Waktu yang tidak cukup membuat kemampuan auditor dalam memberikan opini tidak relevan, serta kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* diragukan. Menjadi seorang auditor tentunya telah melewati proses kualifikasi yang ketat karena tidak semua orang bisa menjadi seorang auditor, sebelumnya auditor telah belajar dan memiliki keahlian sesuai bidangnya yaitu audit. Didukung penelitian Putra (2016), keahlian professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Keahlian Professional
berpengaruh terhadap
kemampuan auditor mendeteksi
fraud**

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya yang terdaftar dalam *directory* 2018 Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman bekerja minimal 1 tahun di Kantor Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik terdaftar di IAPI tahun 2018, dan auditor pernah melakukan audit.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen dalam penelitian ini adalah pelatihan auditor (X_1), pengalaman auditor (X_2), tekanan anggaran waktu (X_3), keahlian profesional (X_4), serta variabel laten endogen penelitian ini yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Y).

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud (Y)

Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah kemampuan auditor mendeteksi adalah kualitas dari diri seorang auditor dalam menjelaskan kecurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Arsendy, 2017). Mengacu dari penelitian Koroy (2008) dan Simanjuntak (2015) indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Terdapat tujuh item indikator yang mempengaruhi yaitu memahami SPI, karakteristik terjadinya kecuranga, standart pendektesian kecurangan, lingkungan audit, metode audit, gejala yang berhubungan dengan pelaku, dan gejala yang berhubungan dengan catatan keuangan dan praktek akuntansi.

Pelatihan Auditor (X1)

Pelatihan auditor menurut Rahayu dan Gudono (2016) adalah pelatihan dilakukan agar auditor dapat memahami teknik-teknik audit yang perlu dan harus diterapkan pada saat mereka menerima

Pengalaman Auditor (X2)

Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraída, 2005 dalam Muhammad, 2017). Mengacu penelitian Sukriah dkk (2009) dan Aulia (2013) beberapa indikator untuk mengukur pengalaman auditor. Terdapat tiga indikator yaitu, pengalaman dari jumlah klien yang diaudit, pengalaman lama menjadi auditor, dan pengalaman dalam menganalisis suatu kasus.

Tekanan Anggaran Waktu (X3)

Tekanan anggaran waktu menurut Sososutikno (2013) dalam Muhammad (2017) adalah situasi yang ditunjukkan auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Berpedoman pada Yuara dkk., (2018) indikator terkait dengan variabel tekanan waktu. Terdapat lima indikator yaitu, keterbatasan waktu dalam penugasan, penyelesaian tugas dalam batas waktu yang sudah ditentukan, pemenuhan target waktu selama penugasan, fokus dengan keterbatasan waktu, dan pengkomunikasian anggaran waktu.

Keahlian Professional (X4)

Keahlian professional menurut Rahayu dan Gudono (2016) adalah keahlian professional berkaitan dengan keahlian-keahlian yang harus dimiliki oleh auditor agar dianggap cakap dalam menjalankan tugas pemeriksaan. Berpedoman pada Rahayu dan Gudono (2016) ada beberapa indikator keahlian professional yang

penugasan. Mengacu penelitian Rahayu dan Gudono (2016) terdapat tiga indikator-indikator untuk mengukur variabel pelatihan auditor yaitu, pelatihan *fraud* dan KKN, pelatihan pendektasian *fraud*, dan pelatihan audit investigasi.

digunakan. Terdapat tiga indikator yaitu, latar belakang pendidikan auditor, kompetensi teknis, dan sertifikasi jabatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.

Teknik Analisis Data

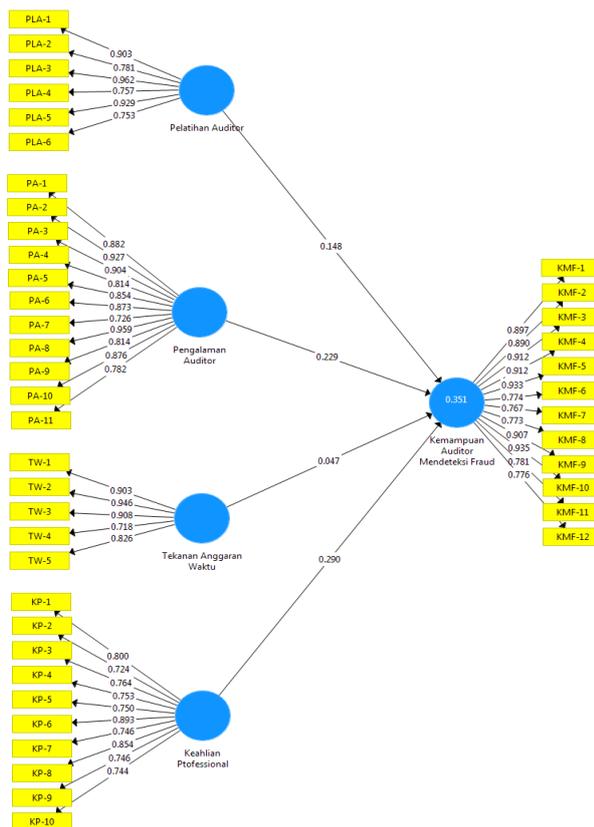
Teknik SEM dalam penelitian ini menggunakan model *Partial Least Square* (PLS), karena PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* jika digunakan untuk menganalisis data pada penelitian yang berkaitan dengan perilaku dan kinerja. PLS sering disebut juga sebagai *soft modelling* karena tidak memerlukan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) seperti data yang harus berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, dan asumsi-asumsi lain (Latan dan Ghozali, 2012).

Evaluasi model SEM-PLS terdiri dari *outer model* dan *inner model*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Outer Model

Model struktural (*outer model*) merupakan model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Model ini dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Analisa *outer model* digunakan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). *Outer model* dapat dievaluasi dengan melihat beberapa indikator. Yaitu *convergent validity* dan *composite reliability*.



Gambar 2
Kerangka Konseptual Outer Model

Validitas Convergent dan Composite Reliability

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai validitas *convergent* semua variabel laten > 0,7 artinya bahwa keempat variabel laten valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* semua variabel laten > 0,7 artinya bahwa semua instrumen pada variabel audit *judgment*, pengalaman audit,

tekanan ketaatan, dan tekanan anggaran waktu dinyatakan reliabel atau konsisten dari waktu ke waktu.

Inner Model

Model struktural (*inner model*) merupakan model yang menggambarkan hubungan yang ada diantara variabel laten dengan indikatornya. Menggunakan model indikator reflektif untuk merefleksikan indikator tiap variabel laten.

Persamaan Model Struktural

Tabel 1
Path coefficient

Variabel Laten	Original Sample	T Statistics
Pelatihan Auditor -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud	0.148	1.550
Pengalaman Auditor -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud	0.229	1.246
Tekanan Anggaran Waktu -> Auditor Kemampuan Mendeteksi Fraud	0.047	0.514
Keahlian Profesional -> Auditor Kemampuan Mendeteksi Fraud	0.290	2.032

Sumber : data diolah *SmartPLS 3.0*

Berdasarkan Tabel 1 diatas maka didapatkan persamaan model struktural sebagai berikut:

$$\text{KMF} = 0.148(\text{PLA}) + 0.229(\text{PA}) + 0.047(\text{TW}) + 0.290(\text{KP}) + \varepsilon$$

Pada persamaan model struktural didapatkan hasil bahwa seluruh model struktural memiliki nilai positif untuk keseluruhan variabel laten yang digunakan dilihat berdasarkan nilai *original sample*, maka dapat digambarkan bahwa semakin

besar nilai kenaikan koefisien variabel laten eksogen maka akan semakin besar pula nilai kenaikan koefisien variabel laten endogen.

R-Squares

R-squares digunakan untuk mengukur *Goodness of Fit* pada model struktural yang mengindikasikan seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.

Tabel 2
Hasil Uji *R-Squares*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>	Keterangan
Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	0.351	0.321	Moderat

Sumber : Data diolah SmartPLS 3

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.351 atau 35.10 persen. Nilai ini merupakan besaran secara keseluruhan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dan sisanya sebesar 0.649 atau 64.90 persen

merupakan pengaruh variabel lain diluar model penelitian. Nilai *R-square adjusted* sebesar 0,321 menunjukkan bahwa model dikategorikan moderat karena memiliki nilai *R-square adjusted* ≤ 0.45 .

Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen melalui metode *bootstrapping*.

Dalam menguji hipotesis dalam penelitian dapat dilihat berdasarkan bila statistiknya maka untuk alpa 5 persen nilai t-statistik yang digunakan ialah sebesar 1.96.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

	<i>t-statistics</i>	Hasil Pengujian
PLA -> KMF	1.550	H ₁ ditolak
PA -> KMF	1.246	H ₂ ditolak
TW -> KMF	0.514	H ₃ ditolak
KP -> KMF	2.032	H ₄ diterima

Sumber : Data diolah *SmartPLS 3.0*

Pengaruh Pelatihan Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud

Hasil pengujian pertama, hubungan variabel pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1.550. Nilai *t-statistic* variabel pelatihan auditor lebih kecil dari *t*-tabel (1.96). Hasil ini berarti pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti hipotesis pertama ditolak. Ketika auditor telah mendapatkan pelatihan audit kecurangan, hal ini tidak menjamin bahwa auditor dapat berpikir cepat dan terperinci dalam mengambil keputusan. Ketika pemahaman auditor mengenai jenis-jenis kekeliruan yang mungkin terjadi dilapangan tidak meningkat walaupun telah mengikuti pelatihan audit kecurangan.

Hal ini didukung teori retribusi, yang disebabkan oleh faktor internal berupa auditor yang tidak mempraktekkan materi yang disampaikan saat mengikuti pelatihan dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengimplementasikan materi yang sudah didapatkan dalam prakteknya. Selanjutnya ialah faktor eksternal, dimana lingkungan kerja auditor tidak sesuai dengan pelatihan yang telah didapatkan. Hasil penelitian ini juga didukung pada penelitian terdahulu oleh penelitian Sanjaya (2017), yang menyebutkan bahwa pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian oleh Lhaksmi (2014), juga menunjukkan hasil bahwa pelatihan audit kecurangan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud

Hasil pengujian kedua, hubungan variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1.246. Nilai *t-statistic* variabel pengalaman auditor lebih kecil dari *t*-tabel (1.96). Hasil

ini berarti pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor, tidak dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Ketika auditor telah menghadapi banyak tugas tetapi tidak belajar dari kesalahan dan keberhasilan yang dialami seperti membuat kesalahan yang sama.

Hal ini didukung teori retribusi, disebabkan faktor internal berupa auditor yang tidak memahami kegagalan yang pernah dibuat dan tidak berusaha memperbaiki kesalahannya. Selanjutnya ialah faktor eksternal dimana klien yang dihadapi auditor berbeda dari yang pernah ditangani sebelumnya juga klien yang menyulitkan auditor dalam pekerjaannya. Hasil penelitian ini juga didukung pada penelitian terdahulu oleh Rahayu & Gudono (2016) yang menyatakan bahwa, pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Didukung juga oleh penelitian Oktapiani (2016) yang menunjukkan bahwa, pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud

Hasil pengujian ketiga, hubungan variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 0.514 . Nilai *t-statistic* variabel tekanan anggaran waktu lebih kecil dari *t*-tabel (1.96). Hasil ini berarti tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti hipotesis ketiga ditolak. Ketika auditor mengaudit lebih dari satu auditee, auditor dapat mengkomunikasikan anggaran waktu dengan baik, sehingga auditor tetap dapat mengaudit lebih dari

satu auditee tanpa merasa tertekan dengan anggaran waktu yang disediakan.

Ketika auditor menjalankan tugas mendeteksi *fraud*, auditor tidak merasa terbebani terhadap anggaran waktu yang diberikan dan memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hasil penelitian ini juga didukung pada penelitian terdahulu oleh Putra, Andreas, & Hardi (2016), tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dan penelitian dari Dandi (2017), yaitu tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Keahlian Professional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Hasil pengujian keempat, hubungan variabel keahlian professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2.032. Nilai *t-statistic* variabel keahlian professional lebih besar dari *t-tabel* (1.96). Hasil ini berarti, keahlian professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini berarti hipotesis keempat diterima. Ketika auditor memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan dan kecakapan juga tinggi, dengan begitu bisa meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sehingga membuat auditor mencerminkan profesi yang berdedikasi sesuai dengan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Ketika auditor mengerjakan tugasnya mendeteksi *fraud*, maka auditor bertanggungjawab terhadap masyarakat yang membutuhkan hasil dari pekerjaan auditor. Tugas dari auditor adalah bertanggung jawab terhadap masyarakat yang membutuhkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor.

Didukung dengan teori kognitif dan teori atribusi, dimana teori kognitif berpendapat bahwa, proses belajar lebih penting dan keahlian didapat dari proses belajar yang sesuai dengan bidang keahlian

yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, semakin tinggi dan dalam proses belajar maka semakin tinggi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Teori atribusi yang menyebutkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal, keahlian professional termasuk dalam kekuatan internal yang didalamnya terdapat unsur pemahaman, yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau menentukan pilihan. Semakin tinggi keahlian professional auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Didukung oleh penelitian Putra, Andreas, & Hardi (2016) yang menyebutkan bahwa, keahlian professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal tersebut berarti semakin cenderung mengikuti banyak pelatihan auditor maka dianggap tinggi kemampuan mendeteksi *fraud*. Akan tetapi hasil menunjukkan bahwa pelatihan auditor sebanyak apapun tidak mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal tersebut berarti semakin auditor cenderung memiliki banyak pengalaman, maka dianggap tinggi kemampuan mendeteksi *fraud*. Akan tetapi hasil menunjukkan bahwa sebanyak apapun pengalaman yang dimiliki auditor,

- tidak mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal tersebut dimungkinkan karena auditor tidak merasakan adanya tekanan waktu yang telah ditetapkan, karena saat melaksanakan tugas audit, auditor telah memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah dari program audit secara tepat. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak tekanan anggaran waktu yang diberikan kepada auditor, tidak mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.
 4. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa keahlian profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal tersebut berarti semakin auditor cenderung memiliki banyak keahlian dibidang audit, maka dianggap tinggi kemampuan mendeteksi *fraud*.
- Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu, responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman dilihat dari lama bekerja dan jumlah penugasan, serta jumlah pelatihan yang diikuti masih minim. Sehingga jawaban responden kurang bisa mewakili variabel pelatihan auditor dan pengalaman auditor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan peneliti, yaitu pada penelitian selanjutnya diharapkan responden yang digunakan yaitu auditor yang bekerja sesuai kualitas Kantor Akuntan Publik, atau penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang berkualitas. Karena Kantor Akuntan Publik yang besar dan berkualitas memiliki ruang lingkup dan anggaran biaya besar, sehingga

kooperatif terhadap auditornya untuk mengikuti pelatihan, serta memiliki banyak auditor yang berpengalaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambalika, I. A., & Dwijaputri, I. A. (2018). "Pengaruh Profesionalisme Auditor pada Keberhasilan Auditor dalam Menemukan Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik di Bali". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 22 No. 3 : 1992-2015.
- Arsendy, M. T. (2017). "Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Dki Jakarta)". *JOM Fekon*, Vol. 4, No. 1.
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). (2009). *Modul Dilat Pembentukan Auditor Investigatif "Fraud dan strategi memerangnya"*, Ciawi.
- Basudewa, D. G., & Merkusiwati, N. L. (2015). "Pengaruh Locus Of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor, Dan Turnover Intention Pada Perilaku Menyimpang Dalam Audit". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 13, No. 3 : 944-972.
- Biksa, I. A., & Wiratmaja, I. N. (2016). "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendektesian Kecurangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 17 No. 3.
- Dandi, V. (2017). "Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)". *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1.

- Djohar, Randy Adisaputra. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Eko Ferry Anggriawan, 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*". *Jurnal Nominal Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(2), h:101-116
- Endraningtyas, R., & Dewi, H. R. (2017). "Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 17 No. 2 : 120-131.
- Fitriany, H. N. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Fuadi, S. (2018). "Pengaruh Kompleksitas Tugas, Pengalaman Audit, Tekanan Ketaatan dan Budaya Organisasi terhadap Audit Judgement (Studi Empiris pada Auditor KAP di kota Padang)". *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Helmiati, Anugrah, R., & Agusti, R. (2016). "Effect Application Of Rules Ethics, Professional Experience And Auditor Skepticism Detection Of Cheating (Studi Empiris, Pada Kap Di Wilayah Sumatera Dan Jawa)". *Jurnal Ekonomi*, Volume 24, Nomor 4.
- Hilmi, F. (2011). "Pengaruh pengalaman, pelatihan dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendektasian kecurangan: studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta".
- IAI. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Koroy, Tri Ramayana. (2008). "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 22-33.
- Lhaksmi P. 2014. "Skeptisisme Profesional Auditor, Pelatihan Audit Kecurangan, Independensi Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Tesis. S2 Ilmu Akuntansi/Akuntansi Terapan UGM*. Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Novita, U. (2015). "Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisme profesional dan Kemampuan Auditpr dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jom FEKON*, Vol. 2 No. 1.
- Okpianti, C. N. (2016). "Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Profesi dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Yogyakarta, Solo dan Semarang)". (Doctoral dissertation, FAKULTAS EKONOMI UMY).
- Pratiwi, A. B., & Januarti, I. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pemberian Opini (Studi Empiris pada Pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 1.
- Putra, R. S., Andreas, & Hardi. (2016). "Pengaruh Keahlian Profesional, Kecermatan Profesional, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Bpk Ri Perwakilan Provinsi Riau)". *Jurnal Ekonomi*, Volume 24, Nomor 3.

- Rahayu, S., & Gudono. (2016). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif". *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, Volume 16.
- Romanus Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan : Kasus-kasus di Indonesia*. Edisi Kedua. Surabaya : STIE Perbanas Surabaya
- Sanjaya, A. (2017). "Pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan resiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Voume. XV No. 30.
- Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. (2018). "Pengaruh skeptisme profesional, etika, tipe kepribadian, kompensasi, dan pengalaman pada pendeteksian kecurangan". *E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7.1, 29-56.
- Sayed, S. A., Iskandar, T. M., Saleh, N. M., & Jaffar, R. (2017). "Professional Skepticism and Auditors' Assessment of Misstatement Risks: The Moderating Effect of Experience and Time Budget Pressure". *Economics & Sociology*, Vol. 10, No. 4.
- Sigiro, P. G. (2018). "*Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)(Studi Empiris Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (Bpkp) Di Daerah Istimewa Yogyakarta)*". (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Sososutikno, C. (2013). "Hubungan tekanan anggaran watu dengan perilaku disfungsional serta pengaruhnya terhadap kualitas audit". *Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Subroto, W. T. (2015). "Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship melalui Pendidikan Ekonomi pada Era Masyarakat Ekonomi Asean". *Jurnal Economia*, 11(1), 16-25.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : alfabeta
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofiyani, H. (2017). "Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 18, No. 1.
- Tuanakotta, T. (2013). *Audit Berbasis ISA (Internastional Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, M., Sitorus, S. M., Surya, R. L., Shauki, E. R., & Diyanti, V. (2017). "Pressure, Dysfunctional Behavior, Fraud Detection and Role of Information Technology in the Audit Process". *AABFJ* , Volume 11, no. 4.
- Waluyo, A. (2017). "Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 1(1).
- Winardi, R. D., & Permana, Y. (2015). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif". *SNA Medan*, Volume 180.
- Yuara, S., Ibrahim, R., & Diantimala, Y. (2018). "Pengaruh Sikap Skeptisme Professional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah". *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Volume 4 Nomor 1.